

MERANTAU

Aku sedang mengendarai motor bebek pulang melewati tikungan yang menanjak, tiba-tiba datang sebuah truk tronton dengan kecepatan tinggi berlawanan arah yang tidak bisa dikendalikan dari atas tikungan mendekat berhadapan dengan motor yang aku kendarai tepat di depannya. Kemudian tabrakan tidak bisa dihindarkan, aku jatuh terpelanting hebat terdorong ke belakang sambil berguling akibat tertabrak truk itu sampai beberapa meter keluar dari badan jalan seperti laga film kungfu yang ditendang hebat terpelanting dan terbang keluar jalan. Darah pun mengalir dan menetes deras keluar dari kepala samping kanan tanpa aku sadari. Aku berusaha untuk bangkit, tetapi terasa kaku bahkan untuk menggerakkan jariku saja sangat berat apalagi untuk bangun menegakkan tulang belakang.

Darah tanpa henti terus mengucur dari kepalaku. Aku tak berdaya terbaring di pinggir jalan tanpa ada seorang pun menolongku. Sopir yang berada di dalam truk juga tidak kunjung keluar dari truk yang ia kendarai sehabis menabrak motorku yang telah rusak berat di bawah truk tersebut. Aku merintih kesakitan dengan menyebut nama

Allah dalam hati dan mulutku. Aku berpikir tampaknya ajal telah menjemputku beberapa saat lagi. Di samping itu tak kunjung seorang pun yang datang membantuku sama sekali seperti sendiri dalam kesunyian (alienasi) tanpa ada yang memerhatikan. Angin datang dengan gemuruh menyapu daun-daun di atas tanah terbang secara tak pasti. Aku merintih hanya menatap berat kosong ke atas langit mencoba berkata kepada Tuhan.

“Ya Allah apakah tiba ajalku sekarang?” ucapan yang mendesah keluar dari mulutku.

Tiba-tiba terdengar suara keras teriakan dan ketawa orang bersahutan bagai kicau burung yang tak berhenti. Anehnya, suara-suara yang terdengarkan tidak ada wujud rupa di hadapanku. Seakan suara-suara ketawa keras itu sengaja menertawakanku yang sedang terbaring tanpa bisa berbuat apa-apa. Semakin lama suara itu semakin keras bagai gemerencing lonceng sehingga aku tidak kuat menahan suara teriakan ketawa gemuruh tanpa rupa. Aku ingin memberontak untuk bangkit, namun apalah daya aku tidak bisa menggerakkan jari-jari plus butuh energi ekstra agar dapat memacu adrenalin dari dalam tubuh secara luar biasa demi menggerakkan otot-otot urat saraf dari otak sampai ke jari-jari tangan yang sangat lemah dan mulai kaku. Semakin keras berusaha, aku semakin mengalami kram menjalar dari ujung kaki perlahan-lahan naik sampai ke otak. Mataku mulai berat dan sesegera memejamkan mata dengan sisa napas seadanya.

“Ru, Ru, ayo bangun. Ayo bangun cepat.” Terdengar suara meninggi keluar dari mulut ibuku. Sontak aku kaget dan bangun dengan wajah penuh keringat sehabis bermimpi dan membuatku gelisah bercampur ketakutan. “Kenapa

kamu, Ru? Kamu bermimpi buruk ya?" kata ibuku yang menatap heran ke mataku. Perlahan aku membalas tatapan ibuku yang masih mengenakan mukena di wajahnya setelah salat Subuh. Cucuran keringat membasahi seluruh tubuhku sehabis mimpi buruk itu. Lantas, ibuku keluar dari kamarku yang tidak terkunci setelah dia menyuruhku aku untuk salat Subuh. Kemudian aku duduk termenung di atas ranjang sambil bertopang dagu mengingat kembali mimpi buruk yang menimpa diriku. Aku masih gelisah perihalm mimpi burukku itu, sebab mimpiku itu sampai tiga kali, serupa yang pernah aku impikan sebelumnya. Ini seperti pertanda untuk diriku.

Entah kenapa, apa yang aku impikan yakni mimpi buruk selalu akan menjadi kenyataan peristiwa di kemudian hari. Bahkan sebelum-sebelumnya mimpi-mimpi burukku akan bencana-bencana besar di negeri ini seperti tsunami, banjir, bahkan rekan-rekan sahabat dekatku yang meninggal pernah aku impikan sebelumnya. "Ya Allah, apakah ini akan terjadi padaku? Aku hanya pasrah kepada-Mu. Jika Engkau akan mengambil nyawaku aku rela dan pasrah karena Engkau Yang Maha Memutuskan segala yang akan terjadi." Aku beranjak dari tidurku untuk segera salat ke masjid dekat samping rumah. Kebetulan bapakku yang menjadi imam karena dia masih dipercaya menjadi kiai di desaku. Sejujurnya aku masih merasa malu kepada kedua orang tuaku beserta keluarga yang masih mengandalkan dan menggantungkan harapan besar kepadaku untuk bisa menggantikan posisi ayahku agar kelak menjadi kiai di kampungku. Sejujurnya, aku masih menyimpan perasaan berat untuk menggantikan posisi terhormat ayahku tersebut.

Rasa malu semakin menjadi, sebab ketika aku pulang ke kampung halaman setelah aku menyelesaikan Studi S2-ku yakni di Universitas Sorbonne, Perancis aku belum bisa membahagiakan kedua orang tua di rumah. Keinginan besar dari pribadiku yang ingin mengembangkan pesantren modern belum tercapai juga dengan melengkapi beberapa fasilitas bahasa asing yakni bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol yang kebetulan aku kuasai. Ternyata, kendalanya adalah para santri di pondok tidak begitu minat kepada ilmu-ilmu umum seperti yang aku tawarkan itu. Sedangkan fasilitas komputer yang berada di pondok untuk sebagian santri masih cukup antusias mengikuti, namun masih bisa dihitng jari yang konsisten ikut dari ratusan anak yang nyantri. Mereka lebih banyak tertarik kepada ilmu-ilmu agama saja dan cita-cita mereka ingin menjadi mubaligh atau mubalighah.

Aku masih ingat, awal pulang dari Perancis setelah menyelesaikan kuliahku di sana meskipun sebelumnya kedua orang tuaku kurang setuju aku kuliah di Perancis, ternyata sambutan dari warga Kembaran, Salaman sangat luar biasa. Pesta syukuran besar digelar oleh keluargaku atas kembalinya aku dari menempuh studi di negeri orang.

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, saya dan keluarga sangat senang, bangga dan bersyukur anak kami telah kembali dari kuliah di negeri yang jauh. Semoga dengan kembali ke desa ini bisa meneruskan keluarga kami menjadi tokoh agama berikutnya,” kata bapakku dengan penuh bangga.

Masyarakat pun secara serentak mengamini apa yang dikatakan oleh bapakku. Warga merasa bangga atas prestasi yang aku torehkan buat kampung halamanku karena belum ada satu pun dari wargaku yang pernah kuliah

sampai S2 apalagi sampai kuliah di luar negeri. Harapan besar terucap dari penduduk warga sini agar aku bisa melanjutkan tampuk kepemimpinan 'dinasti kiai' berikutnya. Sementara dalam hatiku masih terus berbohong bahwa apa yang diinginkan oleh keluargaku dan masyarakat hanya bisa aku tanggapi dengan senyuman palsu belum berani aku mengiyakan apa yang menjadi keinginan mereka. Konsekuensi logis, ketika harus mengatakan sanggup atau mengiyakan hal itu mesti wajib dilaksanakan. Hatiku masih belum seutuhnya terbuka menerima takdir generasi kiai. Aku mempunyai orientasi lain mengejar cita-citaku di luar bidang agama selain menjadi kiai. Maka, wajar jika tingkat keagamaanku masih belum tinggi seperti anak para kiai yang biasa selalu disebut dengan "Gus" oleh kebanyakan masyarakat. Karena aku lebih tertarik mempelajari ilmu-ilmu umum seperti bidang yang aku kuasai seperti sains-komputer.

Keinginanku menuruti orang tua hanya bersifat temporal saja, hanya sekadar membantu aktivitas pesantren yang ada di rumah. Aku ingin keluar dari 'penjara' kebelengguan ini dan lepas dari paksaan menjadi kiai. Tebersit dalam pikiranku untuk keluar dari desa dan meninggalkannya agar dapat menggapai cita-citaku yang sudah menunggu di luar. Terlebih juga sehabis pulang dari selesai kuliah hampir dua bulan aku belum mendapatkan pekerjaan tetap selain hanya mengajar sampingan membantu ayahku di pondok pesantren rumah. Ini semakin menyiksa batinku dan aku merasa malu kepada diriku sendiri sebab, *prestise* dengan menyandang kuliah dari luar negeri sama saja masih menjadi impian kosong keluarga.

“Nak Amru, sudah bekerja di mana sekarang?” sapa salah seorang ibu-ibu dari warga desaku yang kebetulan bertanya kepadaku.

“Masih mencari lowongan kerja kok, Bu,” kataku dengan berat menjawabnya.

Kata-kata miring dan gosip pembicaraan mulai berkembang saat itu juga bahwa anaknya Kiai Haji Damanhuri masih menganggur di rumah. Ada beberapa yang bilang meskipun tidak langsung berbicara kepadaku bahwa sangat sayang sudah kuliah di luar negeri akhirnya pulang hanya menganggur saja. Stigma buruk itu semakin memperkuat status pengangguran ditambah beberapa orang lulusan dari perguruan tinggi di desa sini ketika pulang ke desa akhirnya hanya menganggur bahkan ada ujung-ujungnya lulusan sarjana yang mencangkul di sawah maupun di ladang. Sungguh ironis memang kenyataan demikian. Ini juga aku dengar tidak hanya dari desa sini namun di beberapa desa di luar desaku juga mendapatkan fakta lulusan dari sarjana banyak yang menganggur. Ada juga lulusan sarjana karena belum mendapat panggilan kerja sementara menggembala ternak kambing.

“Ru, Bapak yakin Allah pasti akan kasih rezeki berlimpah kepadamu suatu saat. Hadapilah ini sebagai ujian buat kamu agar lebih bekerja keras lagi mencari pekerjaan. Terus berikhtiar dan selalu meminta kepadanya agar diberi kemudahan dalam mendapat pekerjaan,” kata Bapak.

“*Inggih*, Pa’e. Saya akan berusaha keras agar cepat mendapat pekerjaan dan membahagiakan Bapak.”

Aku merasa terhibur jika bapakku selalu berkata demikian untuk meyakinkan aku agar terus berjuang

dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Bapakku masih termasuk orang yang sangat sabar dalam menghadapiku. Beda dengan ibuku yang selalu menuntutku agar cepat bekerja. Aku selalu diceramahin atau diinterogerasi seperti tersangka oleh aparat sampai berjam-jam karena sudah hampir dua bulan belum mendapat lowongan pekerjaan. Beban semakin bertambah muncul dari perkataan kakak-kakakku yang sudah mapan-berkeluarga mengatakan kepadaku agar cepat bekerja. Padahal aku sudah melamar dengan mengirimkan lamaran ke mana-mana dan harus masih menunggu. Di sisi lain, justru mereka tidak sabaran agar aku bisa mandiri dengan pekerjaanku. Aku mulai terbebani sekarang.

Tekanan seperti itu semakin membuatku sedikit mengalami stres dan rasanya kepala meledak karena akumulasi pikiran jenuh seperti balon yang diisi dengan angin dengan bertambah volume yang berlebihan menyebabkan letusan. Aku juga demikian, rasanya ingin meletus seperti balon membuang angin dan terbang melayang meski tanpa arah melepas semua masalah pikiran yang menghinggapiku. Dengan kondisi anomali dalam diri, aku berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Setiap malam aku rutin bangun untuk melaksanakan salat Tahajud agar bisa menenangkan hati gundah gulana. Sehabis salat malam, ketika aku melepas baju koko biruku, tiba-tiba ponselku berdering di atas meja belajarku. Aku melihat di layar ponsel ternyata teman lamaku yang memanggil.

“Assalamualaikum, Ustaz Ay. Bagaimana kabarmu sekarang?” kataku sambil tertawa mengangkat telepon.